

STRUKTUR NARATIF CERITA NABI KHIDIR DALAM AL-QUR'AN

Oleh: M. Faisol

Fakultas Humaira dan Budaya UIN Maliki
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144
e-mail: faisol_fatawi@yahoo.co.id

Abstract

This article aims at studying narrative structure of the story of Saint Khidir (Nabi Khidir) in the Koran by questioning its meaning, its structure and function. The narrative approach is used in examining the story. It turns out that like any other stories in the Koran, the story of saint Khidir has a simple structure of narrative (ijaz). The narrative structure of the story aims at strengthening the faith to Allah through its thematic values. The story also informs us the social context of the given time and prophet Mohammad's psychological realm in his preaching. The story gives tremendous moral value to Arabic society in giving meaning to their selves and their surroundings.

Tulisan ini mengkaji struktur naratif cerita Nabi Khidir dalam al-Qur'an. Titik tolaknya adalah bagaimana struktur naratif cerita Nabi Khidir dalam al-Qur'an? dan bagaimana makna dan fungsi struktur naratis cerita Nabi Khidir dalam al-Qur'an? Pisau bedah yang digunakan untuk menganalisis adalah teori naratif. Cerita Nabi Khidir dalam al-Qur'an memiliki struktur naratif yang sederhana (struktur *ijaz*). Hampir seluruh cerita-cerita al-Qur'an selalu disampaikan dalam narasi yang simpel. Bagian-bagian cerita yang tidak atau kurang penting ditinggalkan oleh al-Qur'an. Struktur naratif cerita Nabi Khidir menampakkan adanya penguatan keimanan umat manusia kepada Allah; tema keagamaan dan ketauhidan menjadi nilai yang hendak disampaikan, yang sekaligus menunjukkan situasi sosial umat manusia dan psikologi nabi Muhammad Saw pada saat berdakwah. Cerita sebagai media dalam kaitannya dengan dakwah Nabi Saw., menjadi ruang

publik bagi masyarakat Arab untuk memaknai diri dan alam sekitarnya.

Kata kunci: struktur naratif; Khidir; Musa; al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang paling agung. Ia –dengan meminjam istilah Amin al-Khuli– menjadi Kitab Agung Bahasa Arab dalam sejarah kenabian di muka bumi (Amin al-Khuli, 1995: 229). Selain berisi ajaran, kitab suci ini banyak mengandung cerita-cerita. Dalam al-Qur'an sendiri, terdapat sebuah surat yang bernama *al-Qashash* yang berarti cerita-cerita. Munculnya nama surat *al-Qashash* mengisyaratkan pentingnya posisi dan peran cerita di dalam al-Qur'an.

Tujuan dan misi utama al-Qur'an adalah sebagai kitab *hidayah* (petunjuk) bagi manusia. Agama merupakan *hidayah* yang paling tinggi bagi manusia, dan bahwa al-Qur'an menjadi kitab *ilahiy* paling sempurna yang diwahyukan kepada Nabi Saw. untuk menyampaikan *hidayah* ke hadapan umat manusia. Oleh karena itu, fungsi *hidayah* yang dibawa al-Qur'an merupakan wujud kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri. *Hidayah* tidak lain menjadi bentuk istimewa yang mencerminkan hakekat segala bentuk kemukjizatan kitab-kitab Allah (al-Tawwab, 2003: 14).

Seseorang yang beriman kepada Allah adalah orang yang pasti diberi petunjuk oleh-Nya. *Risalah* yang diuraikan melalui al-Qur'an berisi bimbingan dan ajaran ketuhanan yang mampu menggugah dan menyentuh emosi seseorang; mampu membangkitkan kepercayaan (baca: iman) dalam hati, sehingga *hidayah* yang datang dan tumbuh di dalam hati seseorang, mampu menunjukkan dan mengarahkannya ke jalan yang benar dan penuh kebajikan. Dalam rentang sejarah yang cukup panjang, al-Qur'an dengan fungsi *hidayah*-nya mampu menumbuhkan keimanan para lawan-lawannya. Tidak sedikit dari orang-orang yang semula menentang secara mati-matian al-Qur'an –bahkan

mencibirnya sebagai kata-kata tukang sihir— berbalik mengakuinya, dan menyatakan iman.

Cerita dapat dijadikan sebagai ciri dasar dari sebuah kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki cerita. Cerita menyediakan kepada kita cara yang mudah dan tidak disadari untuk mengonstruksi dunia. Al-Qur'an menggunakan cerita untuk memaknai individu-individu dan kelompok-kelompok manusia (baca: umat) di ruang publik. Struktur cerita menyuguhkan kerangka berpikir kepada *audien* (pendengar/pembaca). Yaitu, menafsirkan dan memberi koherensi kepada peristiwa-peristiwa masa lalu untuk menata masa depan.

Dalam al-Qur'an cerita menjadi mediasi untuk menyampaikan hidayah yang dibawa oleh al-Qur'an. Lebih dari itu, al-Qur'an seolah-olah menjadikan cerita sebagai *style* dalam penyampaian tujuannya. Ini terbukti bahwa hampir seluruh ayat al-Qur'an memuat tentang cerita-cerita, baik cerita tentang para nabi maupun kaum-kaum terdahulu. Lebih dari seribu ayat, dari 6666 ayat yang ada di dalam al-Qur'an, memuat tentang cerita. Eksistensi cerita dalam al-Qur'an diproyeksikan demi tujuan mulia terkait dengan risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw. dan sekaligus sebagai bukti kenabian (*dala'il al-nubuwwah*) (Sayyed Qutb, t.t.: 120).

Manna' Khalil al-Qaththan merinci tujuan mulia cerita dalam al-Qur'an kedalam beberapa hal. *Pertama*, sebagai bukti bahwa al-Qur'an memiliki nilai sastra (*al-balāghah*) yang tinggi. *Kedua*, cerita dalam al-Qur'an mampu mengundang emosi dan perasaan seorang pembaca. *Ketiga*, penyampaian nilai melalui cerita lebih dinamis. Penyajian pesan melalui cerita menunjukkan adanya berbagai ragam tujuan al-Qur'an yang karenanya sebuah cerita itu di ungkapkan.

Salah satu cerita nabi-nabi dalam al-Qur'an yang populer adalah cerita Nabi Khidir. Cerita Nabi Khidir dikenalkan al-Qur'an melalui ayat 65 dari surat al-Kahfi, yaitu awal pertemuan

dan pertemanan antara Nabi Musa dan seorang hamba (dalam istilah al-Qur'an) yang tidak lain adalah Nabi Khidir. Cerita mengenai Nabi Khidir menjadi sangat populer dalam khazanah cerita para nabi, bahkan melebihi nabi-nabi selain Nabi Muhammad Saw. yang ada sebelumnya.

Nama Khidir sendiri berasal dari kata *khadr* yang berarti hijau. Menurut riwayat yang datang dari Imam Bukhari melalui Abu Hurairah disebutkan, Nabi Saw. bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di atas bulu yang berwarna putih, tetapi tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau. M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa penamaan *Khidr* merupakan simbol keberkahan yang dimiliki oleh seorang hamba seperti Nabi Khidir (M. Qureaish Shibah, 2007: 94).

Sebagai cerita, kehadiran kisah Nabi Khidir dalam al-Qur'an merupakan sebuah tema yang menyuguhkan pemahaman sebab-akibat yang bermakna. Keberadaan Nabi Khidir dalam cerita para nabi di dalam al-Qur'an telah mengisyaratkan kepada kita tentang pengetahuan yang melampaui sudut pandang sejarah. Pengetahuan yang dikandung oleh cerita dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas hidup ke arah yang lebih manusiawi dan berperadaban, sehingga manusia tidak kehilangan eksistensi dan identitas dirinya. Tulisan ini menjawab pertanyaan bagaimana struktur naratif cerita Nabi Khidir dalam al-Qur'an? dan bagaimana makna dan fungsi struktur naratif cerita Nabi Khidir dalam al-Qur'an?

B. NARRATOLOGI DAN KARYA SASTRA

Teori naratif adalah salah satu teori sastra modern yang memiliki *concern* terhadap cerita. Narratologi merupakan sarana yang digunakan untuk mempelajari sebuah teks yang berisi cerita-cerita atau kisah-kisah. Istilah narratologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *narratio* dan *logos*. *Narratio* berarti perkataan, cerita, hikayat dan kisah, sementara *logos* berarti ilmu. Narratologi berarti ilmu bahasa atau sastra yang mempelajari tentang cerita

atau kisah, dan hal-hal yang terkait dengan penceritaan seperti konsep tentang cerita, tipologi cerita, sifat cerita, pelaku dalam cerita, kejadian-kejadian dalam cerita dan seterusnya.

Sebagai teori, naratologi dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi dasar analogi linguistik. Ia berpijak pada pendekatan formalisme dan sekaligus strukturalisme. Pendekatan formalisme memfokuskan perhatian pada bentuk-bentuk formal atau unsur-unsur yang membangun sebuah cerita, seperti plot, peristiwa atau kejadian, amanat, tokoh dan lain-lain. Sementara perhatian pendekatan strukturalisme, lebih fokus terhadap upaya untuk menjelaskan struktur sebuah teks. Bahwa sebuah teks terdiri dari beberapa unsur yang saling bergantung (bahasa sebagai sistem). Unsur atau sistem itu ditentukan oleh relasi-relasi yang terjalin. Jalinan antar relasi mengandaikan adanya sebuah pola komunikasi. Sebuah bahasa akan memiliki makna karena adanya komunikasi antar relasi dalam sistem bahasa. Dengan demikian, sebuah bahasa pada hakikatnya terdiri dari aturan yang berlaku dalam sistem bahasa yang biasa disebut dengan struktur/sintaksis; relasi antara sarana bahasa dengan apa (isi) yang dikomunikasikan, yang disebut dengan semantik; relasi antara sarana dan isi dengan yang mengirim (aktan); relasi yang menerima pesan, yang biasa disebut dengan reseptor. Kesatuan dari antarrelasi itulah yang menjadikan sebuah bahasa menjadi bermakna. Melalui dua asumsi pendekatan linguistik seperti itulah teori naratif dibangun untuk memahami sebuah karya sastra yang berupa cerita.

Pada hakikatnya, cerita tidak lain adalah sebuah kehidupan; sebuah dunia yang berkembang dari sejarah dan kebudayaan. Cerita merupakan sarana ekspresi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaannya. Dalam cerita, seorang pencerita (*narrator*) berusaha mengubah pengalaman kemanusiaan ke dalam sebuah struktur makna yang terkait dengan karakteristik (bentuk) budaya setempat, melalui tampilan karakter tokoh, waktu, tempat, peristiwa dan lain-lainnya. Oleh karena itu, cerita atau

penceritaan beroperasi melampaui batas-batas bahasa (al-Kurdi, 2005: 13).

Dalam cerita, bahasa menjadi sarana pengungkapannya. Dengan bahasa, sebuah cerita menceritakan perjalanan hidup manusia, aktivitas-aktivitas, tempat-tempat, tokoh-tokoh dan seterusnya. Cerita menjadi sarana umum untuk mengekspresikan sebuah makna dengan berbagai ragam bahasa. Karya sastra yang berisi cerita itu sendiri tidak lain merupakan formulasi bahasa. Semesta tokoh, peristiwa, *setting* dan waktu menjadi struktur bahasa yang dengan permainan bahasanya, menyuguhkan kepada kita adanya dunia hakiki yang di dalamnya para tokoh dengan berbagai karakter saling berinteraksi melalui peristiwa-peristiwa yang disuguhkan (al-Murtadh, 1998: 111).

Kalangan strukturalis membagi dua konsep penting, terkait dengan karya sastra yang berisi tentang cerita (naratif), yaitu antara pengertian cerita (*story*) dengan sejarah (*history*). Sejarah (*history*) adalah serangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk cerita. Ia memiliki fungsi informatif: menyuguhkan laporan tentang apa yang terjadi dan bagaimana terjadi, sehingga para pembaca mengetahui. Sementara cerita (*story*) tidak lain adalah cerita itu sendiri, yang di dalamnya memuat serangkaian peristiwa, semesta tokoh, tempat, waktu dan seterusnya, dengan menggunakan sistem tertentu. *Story* menyuguhkan sebuah pesan eksistensial kepada pembaca, dan pesan itu pada saat yang sama turut serta menentukan keberadaan dan eksistensi pembaca. Cerita memainkan sebuah sistem wacana tertentu, yaitu wacana naratif. Ia melibatkan relasi antara pencerita/penulis dengan pembaca, sehingga memiliki suatu makna (Martin, 1998: 141).

Dalam cerita, seluruh unsur-unsurnya dibangun sedemikian rupa. Antara satu dengan yang lain saling berhubungan sebagai sebab akibat, serta berlangsung dalam ruang dan waktu dengan bermuara pada satu tujuan tertentu. Sebuah cerita berlangsung dalam rangkaian yang saling terkait antara unsur-unsur di dalamnya, sehingga membentuk semacam "satu kesatuan logis" yang mampu menciptakan suatu makna.

Sementara itu, sejarah menyuguhkan sejumlah peristiwa atau kejadian dengan memakai bahasa deskriptif. Antara urutan kejadian yang satu dengan yang lain tidak memiliki keterkaitan secara sebab akibat; tidak ditemukan hubungan internal. Oleh karena itu, karya sastra yang berisi cerita berbeda dengan sejarah (C. Groneon OFM, 1994: 24).

Menurut Todorov, pencarian makna sebuah karya sastra tidak akan pernah berakhir, karena karya sastra hadir ke tengah dunia untuk mengungkapkan atau mengisahkan eksistensi dirinya sendiri melalui serangkaian peristiwa dan tindakan. Makna suatu karya hadir dalam kaitannya dengan karya-karya lain yang ada di atas panggung sejarah. Pembentukan makna berkenaan dengan sebuah relasi (Lechte, 2001: 239–241). Maka, karya sastra naratif sebagai sistem bahasa lebih dekat dengan strukturalisme linguistik. Suatu tindakan dalam karya sastra naratif tidak dapat dipahami dan didefinisikan lepas dari tempatnya dalam perjalanan cerita (narasi).

Dalam prinsip semiotik, membaca karya sastra naratif berarti menentukan makna melalui riset terhadap lambang karya seni bukan sebagai efek dari suatu sebab, tetapi sebagai penanda (*signifier*) dari suatu yang ditandakan (*signified*). Di sini, relasi karya sastra dengan seorang individu menjadi penting, dan relasi ini ditandai oleh subyektivitas. Subyek sebagai bagian dari sistem.

Sebagai teori yang menyelidiki karya-karya naratif, narratologi membaca sebuah karya sastra naratif dari tiga aspek. *Pertama*, cerita mesti diteliti dari segi struktural. Yaitu, struktur imanen cerita sebagai karya sastra. Aspek ini tidak lain adalah aspek sintaksis. Dalam aspek ini, cerita dibedakan antara struktur permukaan cerita dan struktur mendalam. Antara keduanya memiliki keterkaitan yang mendalam. Unsur permukaan melibatkan segala unsur bahasa material yang dengan cara-cara tertentu dihubungkan sedemikian rupa, sehingga membentuk satu kesatuan cerita. Sementara unsur mendalam terkait dengan keterangan yang ada di balik teks cerita (C. Groneon OFM, 1994: 28–33).

Kedua, aspek semantik cerita. Dalam aspek ini, makna sebuah karya sastra naratif dipandang sebagai relevansi atau pengaruh cerita terhadap pembaca dan keberadaannya. Makna di sini, ditentukan oleh (1) relasi cerita dengan realitas yang dijadikan acuan oleh cerita itu sendiri, (2) relasi cerita dengan pencipta cerita; cara realitas di luar teks diacu oleh pencipta sesuai dengan konteks psikis, historis, sosial, kultural dan seterusnya, dan (3) relasi cerita dengan pembaca teks dalam situasi, konteks, historis, psikis, sosial, historis, ideologis dan seterusnya. Aspek ini difokuskan pada relasi teks karya naratif dengan dunia yang berada di luar dirinya (C. Groneon OFM, 1994: 27).

Dalam linguistik struktural, kebermaknaan sebuah karya sastra naratif dibedakan dalam dua pengertian. Ada istilah arti dan makna (signifikansi). Arti berkonotasi pada relasi-relasi yang terjalin antara unsur-unsur bahasa yang membentuk sebuah cerita, sama sekali lepas dari realitas yang ada di luar dirinya. Sementara, makna (signifikansi) terkait dengan relevansi atau pengaruh terhadap pembaca. Signifikansi terkait dengan dunia yang berada di luar teks, dan arti terbatas pada makna yang dihadirkan oleh struktur sintaksis teks.

Ketiga, aspek pragmatik cerita. Pragmatik mengandaikan sebuah cerita sebagai salah satu jenis tindakan/perbuatan. Dalam sebuah tindakan, akan ditemukan pelaku (subjek) sebagai pihak yang melakukan tindakan, bentuk tindakan yang dilakukan dan sarana yang digunakan dalam bertindak. Melalui aspek pragmatik, sebuah karya sastra naratif dipandang sebagai perbuatan komunikatif. Maka, cerita sebagai tindak komunikatif mengandaikan adanya pengirim, penerima, isi/pesan, kode, saluran/sarana dan konteks (C. Groneon OFM, 1994: 43).

Menurut Chatman, sebagaimana diuraikan oleh Park Jin Ryeo dkk., struktur naratif dibagi menjadi dua yaitu *story* dan *discourse*. *Story* mencakup bentuk isi yang di dalamnya meliputi *event* dan *existents*; masing-masing berisi *actions*, *happenings*, *characters* dan *settings*; dan substansi isi yang menyangkut

manusia dan benda-benda yang diekspresikan dengan kode-kode budaya pengarangnya. Sementara itu, *discourse* adalah ekspresi (bentuk dan substansi). Bentuk ekspresi menjadi struktur naratif yang dapat dimanifestasikan secara *verbal, cinematic, balletic, pantomimic* dan lain-lain (Ryo *et al.*, 1992: 504 – 505).

Pembagian struktur naratif ke dalam dua bagian seperti itu memiliki kesamaan dengan pandangan Vladimir Propp. Propp dalam menelaah karya sastra naratif mengajukan pembagian antara cerita sebagai isi (Propp menyebutnya dengan istilah "struktur intrinsik") dan cerita sebagai *discourse*. Sebagai isi, cerita merupakan serangkaian peristiwa yang saling terkait, yang dimanifestasikan oleh tokoh/pelaku dalam cerita. Propp menyebut peristiwa dalam cerita dengan istilah "fungsi", yakni serangkaian tindakan yang dijalankan oleh tokoh. Masing-masing tokoh menjalankan tindakan/perbuatan sehingga melahirkan fungsi; antara satu dengan yang lain saling berelasi, mendorong lahirnya suatu tindakan yang lain. Fungsi dan tokoh adalah dua hal penting yang harus diperhatikan dalam menelaah karya naratif (Khadr, t.t.: 6).

Telaah berikut ini, karena keterbatasan ruang dalam sebuah tulisan pendek, dibatasi terutama pada persoalan struktur cerita dan makna yang bisa didapat dari struktur tersebut. Berbagai aspek teoritis dari cerita, sebagaimana dipaparkan secara ringkas di atas, dikesampingkan dalam aplikasinya. Pembatasan fokus telaah pada aspek struktur dan makna dilakukan karena aspek inilah yang pertama-tama harus ditelaah sebelum telaah-telaah berikutnya dilakukan. Jadi, telaah ini merupakan aspek paling mendasar dalam telaah narasi, dan tidak dapat diabaikan.

C. RANGKAIAN KEJADIAN (SEKUEN) DALAM CERITA NABI KHIDIR

Kisah Nabi Khidir hanya disebutkan dalam al-Qur'an satu kali saja, yaitu dalam surat al-Kahfi. Diawali dengan pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir pada sebuah tempat yang secara eksplisit tidak disebutkan oleh al-Qur'an. Al-Qur'an hanya menyebutnya dengan *majma' al-bahrain* (pertemuan antara dua laut). Kisah Nabi Khidir secara nyata disebutkan dalam surat al-Kahfi, tepatnya dari ayat ke-60 sampai 82.

Jika kita mencermati pemaparan tekstual ayat-ayat cerita Nabi Khidir sebagaimana dalam al-Qur'an, akan didapat beberapa rangkaian kejadian utama (sekuen) yang membangun kesatuan cerita Nabi Khidir. Rangkaian kejadian itu adalah (I) Pertemuan Khidir dengan Musa, (II) Musa mendaulat Khidir menjadi gurunya, (III) Khidir memberi pelajaran kepada Musa, dan (IV) Khidir memutuskan berpisah dengan Musa.

(I) Pertemuan Khidir dengan Musa

Sekuen ini merupakan rangkaian kejadian pembuka mengenai cerita Nabi Khidir. Dalam bagian rangkaian ini disebutkan usaha keras Musa untuk menemui Khidir di sebuah tempat yang disebut dengan *majma' al-bahrain*. Ambisi Musa untuk menemukan tempat itu memakan waktu yang sangat lama, yaitu bertahun-tahun. Sebuah perjalanan yang cukup menyita waktu dan tenaga, dan menuntut kesabaran yang tinggi pada diri seseorang. Dalam perjalanannya, Musa ditemani oleh seorang murid yang setia. Sesampainya pada tempat yang dimaksud, tempat ketika ikan yang dibawa Musa hilang (mencebur) ke dalam air, Nabi Musa yakin bahwa itulah tempatnya Khidir. Musa pun menemukan ikannya kembali, dan mengikutinya sampai pada sebuah tempat. Musa pun bertemu dengan Khidir. Inilah babak cerita Khidir dimulai.

(II) Musa mendaulat Khidir menjadi gurunya

Dalam rangkaian kejadian ini Nabi Khidir diminta oleh Musa untuk menjadi guru. Musa meminta Khidir untuk

mengajari sebuah ilmu yang paling tinggi (*rusyid*). Namun demikian, Khidir tidak dengan serta-merta mau menerima permintaan Musa. Nabi Khidir malah memastikan bahwa Musa tidak akan sanggup menerima ilmu darinya. Mendapat penolakan seperti itu, Musa pun tetap memaksa Khidir untuk menjadi muridnya. Proses negosiasi Khidir dengan Musa berjalan cukup alot. Akhirnya, Khidir menerima Musa menjadi guru dengan syarat Musa harus sabar; tunduk pada apa yang dilakukan oleh Khidir.

(III) Khidir memberi pelajaran kepada Musa

Serangkaian pelajaran diberikan oleh Nabi Khidir kepada Musa. Mula-mula, Khidir di hadapan Musa melobangi sebuah perahu. Musa pun memprotes apa yang dilakukan oleh Khidir, dan menilainya telah melakukan kesalahan besar. Karena melobangi perahu –dalam pertimbangan Musa– dapat menghilangkan nyawa penumpangnya. Dalam kejadian ini, Khidir pun mengingatkan Musa atas ketidaksabarannya. Musa meminta maaf atas ketidaktahuannya. Musa memohon kepada Khidir untuk tidak menghukumnya; tetap menerimanya menjadi murid. Dan, Nabi Khidir pun menerima permintaan Musa.

Kemudian, Nabi Khidir mengajak Musa untuk melanjutkan perjalanan hingga keduanya berjumpa dengan seorang anak. Khidir lantas membunuh anak itu. Untuk kedua kalinya, Musa menegur Khidir atas perbuatan yang dilakukan terhadap seorang bocah yang tak berdosa itu. Lagi-lagi Musa menilai apa yang dilakukan oleh Khidir sebagai perbuatan yang mungkar dan bertentangan dengan agama. Khidir pun mengingatkan Musa untuk kedua kalinya. Khidir memberi kesempatan satu kali lagi untuk tetap bersamanya kepada Musa. Jika pada kesempatan berikutnya, Musa masih tidak mampu bersabar atas apa yang dilakukan Khidir, maka Khidir tidak akan memberikan pelajaran lagi kepadanya.

Pada kesempatan terakhir, Khidir mengajak Musa berjalan-jalan hingga keduanya sampai pada penduduk suatu negeri. Di

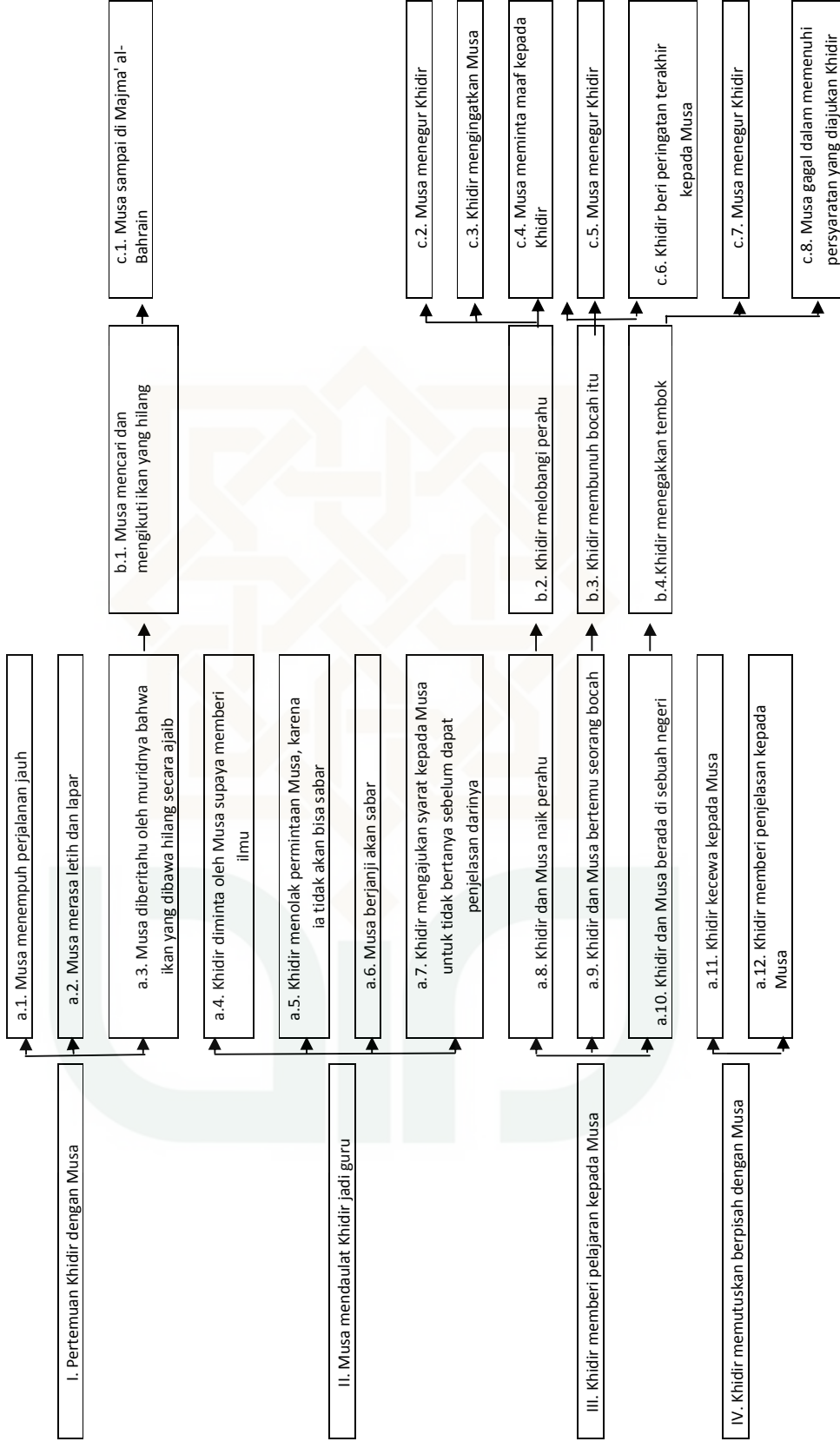
sana, Khidir mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. Kemudian Khidir menegakkan dinding itu. Kembali Musa menegur Khidir atas tindakannya dalam menegakkan dinding bangunan.

(IV) Khidir memutuskan berpisah dengan Musa

Ini menjadi rangkaian kejadian pamungkas tentang perjumpaan antara Nabi Khidir dengan Musa. Khidir memutuskan untuk tidak bersedia lagi mengajari Musa, karena Musa telah terbukti tidak sabar dalam menyikapi apa yang dilakukan oleh sang guru. Sebelum berpisah, Khidir sebagai guru menjelaskan kepada Musa beberapa tindakan yang telah dilakukannya –yang dalam pandangan Musa dianggap tidak wajar; melakukan kesalahan besar karena telah melobangi perahu, melakukan perbuatan mungkar karena telah membunuh seorang bocah tak berdosa, dan menegakkan dinding bangunan yang hampir roboh dengan tanpa meminta upah.

Di hadapan Musa, Khidir menjelaskan bahwa tujuan merusak perahu itu tidak lain adalah menyelamatkan pemiliknya yang miskin dari kelaliman seorang raja yang hendak merampas setiap perahu yang ada. Tentang membunuh seorang bocah tak berdosa, Khidir khawatir jika ia akan mendorong kedua orang tuanya yang mukmin kepada jalan kesesatan dan kekafiran. Khidir berharap supaya Tuhan mengganti bagi mereka berdua dengan anak lain yang lebih baik dari sebelumnya dan lebih sayang terhadap ibu bapaknya. Sementara dengan menegakkan dinding rumah, Khidir hendak menyelamatkan harta kekayaan dua anak yatim, yang ditimbun di bawah dinding tersebut sebagai warisan dari ayahnya yang saleh. Khidir berharap kedua anak yatim itu dapat menikmati peninggalan harta yang terpendam itu ketika mereka sudah menginjak usia dewasa.

Uraian tentang rangkaian kejadian cerita Nabi Khidir dengan Musa sebagaimana tersebut di atas dapat digambarkan secara lebih rinci dalam sebuah struktur naratif sebagai berikut.



Dalam al-Qur'an, cerita tentang Nabi Khidir dinarasikan dalam 23 ayat. Narasi itu kemudian memiliki empat rangkaian kejadian (sekuen). Sekuen I memiliki rangkaian erat dengan tindakan a.1. sampai a.3. Tindakan a.3. melahirkan tindakan b.1., dan tindakan b.1. berakibat lahirnya tindakan c.1. Sekuen II memiliki rangkaian erat dengan tindakan a.4. sampai a.7. Adapun sekuen III, terkait dengan tindakan a.8. sampai a.10. Tindakan a.8. membuka tindakan b.2., dan b.2. membuka tiga tindakan yang lain, yaitu c.2, c.3 dan c.4. Tindakan a.9. membuka tindakan b.3, dan b.3. membuka tindakan c.5. dan c.6. Tindakan a.10. membuka tindakan b.4., dan b.4. membuka tindakan c.7. dan c.8. Sekuen IV mempunyai rangkaian erat dengan a.11 dan a.12.

Dengan demikian, dilihat dari sekuen yang membangun cerita Khidir, maka dapat dipastikan bahwa cerita Khidir memiliki struktur naratif yang sederhana; tidak memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi. Model struktur naratif seperti ini —jika boleh meminjam istilah ilmu Balaghah— bisa disebut dengan struktur *ijāz*. Sebuah seni bertutur (*fann al-qaul*) dalam bercerita yang penuh makna dan kaya pesan. Tidak bertele-tele dalam pengungkapannya, tetapi pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik di depan para pembaca atau audien.

Fenomena penceritaan yang seperti itu agaknya menjadi keistimewaan tersendiri bagi berbagai jenis cerita dalam al-Qur'an. Di tempat yang lain, cerita-cerita al-Qur'an selalu disampaikan dalam narasi yang simpel. Bagian-bagian cerita yang tidak atau kurang penting ditinggalkan oleh al-Qur'an. Dengan kata lain, hampir di setiap penceritaannya al-Qur'an hanya mengambil bagian-bagian penting dari sebuah tema cerita. Hal ini karena al-Qur'an pada dasarnya bukanlah buku kumpulan cerita. Cerita diangkat oleh al-Qur'an sebagai media untuk menyampaikan hidayah Tuhan kepada umat manusia.

Sekuen-sekuen yang membangun cerita Khidir, yang terkait erat dengan dan membuka rangkaian kejadian lainnya, membentuk suatu kesatuan wacana yang logis dan utuh. Keempat sekuen yang mendasari cerita Khidir tersebut

melatarbelakangi lahirnya kejadian-kejadian yang muncul berikutnya, dan seluruh tindakan yang muncul dapat dikembalikan kepada sekuen tersebut secara logis. Pertemuan Khidir dengan Musa membuka jalan bagi keinginan Musa untuk berguru kepada Khidir. Khidir secara nyata justru menampik keinginan Musa seraya menyatakan bahwa Musa tidak akan sanggup menjadi muridnya. Musa pun tak menduga jika Khidir akan menolak maksud mulia Musa. Walau dengan terpaksa, akhirnya Khidir menerima Musa dengan penuh syarat. Dan Khidir memutuskan berpisah dengan Musa karena gagal memenuhi syarat yang dijanjikan sebelumnya. Sekuen-sekuen tersebut dan tindakan atau kejadian yang ditimbulkannya membentuk satu kesatuan cerita yang koheren dan indah.

Menurut Sayyed Quthb, salah satu karakteristik istimewa dari cerita-cerita yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah bahwa al-Qur'an dalam penceritaan yang disampaikan selalu mengedepankan keselarasan dan koherensi artistik (*al-tanasuk al-fanniy*). Koherensi ini mencakup keselarasan dalam susunan lafaz dan kalimat yang dipakai dalam penuturan cerita, musikalitas bunyi yang ditimbulkan dari susunan lafaz, keselarasan bunyi huruf pada akhir ayat (*faṣīlah*), kesatuan makna dengan tujuan yang ingin disampaikan dalam sebuah konteks ayat-ayat tertentu, dan kesatuan suasana batin (psikologis) antara tindakan yang satu dengan tindakan berikutnya (Qutb, 1993: 87–88).

Dalam struktur naratif cerita Khidir ini, dapat kita temukan hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyed Quthb itu. Bahasa yang dipakai al-Qur'an dalam penceritaan Nabi Khidir memiliki tingkat keselarasan yang tinggi; susunan lafaz yang dipakai dalam bercerita memiliki nilai keindahan yang luar biasa. Tidak menggunakan struktur bahasa yang *njlimet*. Bahasanya jelas dan terang (*balīg* dan *faṣīh*). Di akhir ayat, terdapat persamaan bunyi huruf yang serupa; menimbulkan musikalitas bunyi huruf yang sama, yaitu bunyi huruf berharakat *fathah*. Coba kita cermati akhiran kata yang dipakai dalam cerita Khidir, pasti akan mendapati model bunyi persajakan seperti *huquba*, *saraba*,

nashaba, 'ajaba dan qashasha, atau ilma, rusyda, shabra, khubra, amra, dzikra, imra, usra, nukra, udzra, ajra, ghashba dan kufra.

Lima ayat pertama yang menceritakan Khidir berakhiran dengan kata yang mengikuti wazan *fu'ula* atau *fa'ala*. sementara delapan belas terakhir mengikuti wazan *fa'la* atau *fi'la*. Cerita Nabi Khidir itu dinarasikan dalam bahasa yang penuh nilai sastra dan keindahan. Keserasian pemakaian bentuk kata yang seperti itu tentunya dapat membangkitkan nilai estetika dalam batin pembaca atau audiennya. Barangkali, jenis keindahan ini tidak akan pernah kita temukan dalam narasi cerita-cerita di luar al-Qur'an. Coba kita perhatikan rima ayat tersebut:



Begitulah cerita Khidir dinarasikan dalam bahasa sastra yang indah dengan bentuk prosa yang bersajak diakhirnya. Cerita itu dikemas dalam bentuk dialog yang runtut, sehingga menjadi satu kesatuan narasi cerita yang penuh nilai seni. Bahkan dalam kasus cerita-cerita di dalam al-Qur'an, dialog menjadi unsur pembentuk yang dominan. Dengan unsur dialog, sebuah cerita menjadi enak dicerna dan dirunut jalan peristiwanya. Dialog menjadi ikon khas dalam fenomena cerita-cerita al-Qur'an (Khalafullah, 1957: 298 – 303).

D. TOKOH

Secara tekstual ayat, cerita Nabi Khidir dibangun oleh tiga tokoh. Yaitu, seorang pemuda (*fatah*), Nabi Musa dan Nabi Khidir. Tokoh seorang pemuda (*fatah*), sebagaimana yang disebut dalam ayat 60 dan 62 pada surat al-Kahfi, tidak ditunjukkan secara pasti dan jelas namanya. Dari redaksi ayat, tampaknya kata *fatah* disandarkan pada kata ganti *hu* yang merujuk kepada Nabi Musa. Ini berarti bahwa seorang pemuda yang dimaksud memiliki kedekatan hubungan dengan Nabi Musa. Tetapi kedekatan di sini tidak berarti kedekatan kekerabatan.

Para ahli tafsir, berbeda pendapat mengenai siapa sesungguhnya seorang pemuda (*fatah*) yang dimaksud. Sebagian menyebutkan bahwa maksud seorang pemuda (*fatah*) yang menemani Nabi Musa adalah orang yang mengabdikan diri dan berguru kepada Nabi Musa, dan dia adalah Yusya' bin Nun. Sementara, sebagian yang lain menyatakan bahwa pemuda yang dimaksud adalah saudara laki-laki Yusya'. Ada juga yang mengatakan putra dari saudari Nabi Musa. Bahkan, ada juga yang mengatakan bahwa *fatah* yang dimaksud dalam ayat adalah seorang budak (*abd*) yang dimiliki Nabi Musa (al-Alusi, vol. XI, t.t.: 303).

Beberapa pendapat mengenai siapa teman Nabi Musa pada saat menemani Khidir ini menguatkan bahwa seorang pemuda (*fatah*) tersebut adalah bukan orang yang asing di mata Nabi

Musa. Tampak dari karakter dan peran yang dimainkan, bahwa seorang pemuda yang oleh al-Qur'an disebut dengan *fatah* tidak lain adalah seseorang yang telah mengenal betul dan bersedia menemani perjalanan jauh Musa yang sangat melelahkan. Tergambar dari seorang *fatah* sebuah watak tokoh yang penuh ketulusan dan kesetiaan yang lahir dari lubuk hati terdalam. Atas kesetiaan pemuda (*fatah*) itu, akhirnya Musa menemukan tempat yang telah diisyaratkan sebelumnya untuk bertemu dengan Khidir.

Tokoh kedua adalah Nabi Musa. Dalam cerita ini, Musa digambarkan sosok seorang nabi yang penuh "ambisi" untuk berguru ilmu pengetahuan kepada seorang hamba Allah yang bernama Khidir. Hal ini tampak sebagaimana dalam ilustrasi ayat berikut.

Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. Dan, bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun". (QS. al-Kahfi: 66–69)

Dalam ayat tersebut, Nabi Musa memiliki kemauan yang tinggi untuk berguru kepada Khidir. Musa begitu sangat aktif untuk meminta Khidir supaya menerimanya menjadi muridnya. Meskipun Khidir sempat menolak, Nabi Musa pun tetap bersikukuh untuk mendapatkan kerelaan dan perkenan Khidir. Dalam hati Musa tampak begitu penuh gelora keingintahuan terhadap sang guru, Nabi Khidir.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa suatu ketika Nabi Musa berkhotbah di hadapan kaum Bani Israil. Di ujung menyelesaikan khutbah, seseorang bertanya kepada Musa: "Ya Rasulullah, adakah orang yang lebih mengetahui (*alim*) daripada engkau di dunia ini?" Musa menjawab: "Tidak ada. Yang paling

alim adalah si pemilik tangan dan tongkat, sang pembelah laut. Ia dimuliakan oleh Allah dengan kitab Taurat, dan telah diajak bicara oleh-Nya dengan jelas. Lantas, mana ada kemuliaan yang lebih tinggi dibanding dengan kemuliaan semua itu?" Atas jawaban penuh kesombongan yang terlontar dari bibir Nabi Musa ini, maka Allah pun mengingatkannya. Musa pun ditegur oleh Allah seraya memberi tahu kepadanya bahwa Allah mempunyai seorang hamba yang memiliki ilmu pengetahuan lebih luas dan tinggi—khususnya melebihi kemampuan Musa. Kemudian Musa balik bertanya: "Wahai Tuhan, di manakah hamba yang Engkau maksud itu?" Lantas Allah menunjukkan: "Temui hamba itu di *majma' al-bahrain*" (Ibn al-Jauzi, 2002: 261).

Ilustrasi cerita tentang latar belakang yang mendorong Musa untuk menemui Khidir ini semakin menguatkan gambaran mengenai karakter tokoh Musa. Hati Nabi Musa dipenuhi rasa penasaran terhadap sosok hamba yang disebut oleh Allah bahwa kemampuan pengetahuannya melebihi Musa; Musa sendiri merasa telah menjadi orang yang paling mengetahui. Maka, tidak heran jika karakter Musa sebagaimana tergambar dalam ayat 66–69 surat al-Kahfi mengisyaratkan karakter tokoh yang penuh ambisi dan gelora emosi. Tergambar bahwa Musa adalah pribadi yang tegas, keras dan mudah bereaksi.

Karakter Nabi Musa yang tegas dan keras seperti itu, Nampak mencerminkan pribadi yang sesungguhnya. Artinya, bahwa karakter seperti itu benar-benar merupakan karakter Nabi Musa. Ini dapat kita korelasikan dengan penggambaran al-Qur'an yang terdapat pada ayat lain, di mana di sana Nabi Musa digambarkan sebagai pribadi yang memiliki watak reaktif, cepat marah dan tegas. Coba perhatikan beberapa kutipan ayat berikut.

"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan, Musa pun melemparkan *luh-luh* (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata, "Hai anak

ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim." (QS. al-A'raf: 150)

Kutipan ayat itu secara jelas menggambarkan karakter Nabi Musa yang cepat marah. Musa marah besar kepada saudaranya (Nabi Harun) karena menurut pertimbangan Musa saudaranya itu tidak becus dalam menjaga dan mempertahankan keimanan para pengikut (kaum) Musa. Musa pun menarik kepala saudaranya dan membanting *luh-luh* atau *alwāh*. Dalam ayat yang lain digambarkan bahwa Musa memegang janggut saudaranya dengan penuh amarah. Gambaran yang ini seperti terlihat dalam ayat berikut.

"Harun menjawab 'Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku''". (QS. Thaha: 94)

"Kemudian, Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Musa berkata, 'Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?''". (QS. Thaha: 86)

Hal lain yang patut dicermati terkait dengan tokoh yang bernama Musa adalah bahwa Musa merupakan satu-satunya tokoh dalam cerita Khidir, yang disebut namanya secara nyata dan jelas. Sementara dalam narasi dan dialog lainnya, nama Khidir tidak disebutkan secara konkret. Hanya menggunakan kata ganti dia (*huwa*) yang tersirat dalam dialog-dialog antara Musa dengan Khidir. Demikian halnya dengan tokoh seorang pemuda yang menemani Musa, hanya disebut dengan *fatah*. Ketegasan penyebutan tokoh Musa dinyatakan dalam ayat:

"Musa berkata kepada Khidhr, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'" (QS. al-Kahfi: 66)

Disebutkannya nama Musa secara jelas menunjukkan kepada kita tentang status tokoh yang ditampilkan. Musa merupakan tokoh utama yang hendak ditonjolkan dalam kepentingan sang Pencerita (Allah). Sebaliknya, tidak disebutkannya secara jelas nama tokoh yang lain (Khidir dan seorang pemuda yang menemani Musa) dalam cerita akan berimplikasi pada hilangnya peran tokoh itu sendiri. Tidak adanya nama tokoh dalam cerita-cerita al-Aqur'an menjadi karakter tersendiri. Bahkan disinyalir ini menjadi strategi yang digunakan al-Qur'an untuk menarik keterlibatan pembaca dalam memaknai narasi cerita yang disampaikan (Mazari, 2001: 38–39).

Tokoh ketiga adalah Khidir. Khidir digambarkan sebagai tokoh yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Tidak saja dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam hal kedekatan dengan Tuhan. Hanya hamba yang memiliki kedekatan dengan Tuhannya, yang mendapat keluhuran ilmu pengetahuan.

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (QS. al-kahfi: 65)

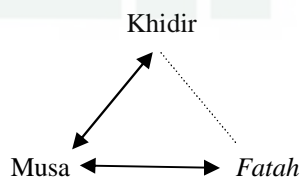
Dalam kaitan hubungan dengan Musa, tokoh Khidir memiliki status yang lebih tinggi secara moral. Khidir diposisikan sebagai sosok maha guru yang harus ditaati. Posisi Khidir lebih mulia atau agung dibanding dengan Musa; Khidir sebagai guru dan Musa sebagai orang yang berguru. Status ini dijelaskan oleh Fakhruddin al-Razi (vol. XXI, t.t.: 485) sebagai berikut.

"Hamba itu (Khidir) tampak lebih mulia, terlihat ketika dia berkata, '*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?*' Sementara Musa lebih menampakkan sikap *tawadhu*', ketika dia

berkata, 'Musa berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun'. Semua ini menunjukkan bahwa hamba yang alim itu di atas (melebihi) Musa."

Sementara itu, status Musa di hadapan Khidir berada dalam posisi daya tawar yang sangat rendah. Karena Musa digambarkan sebagai orang yang secara keilmuan berada di bawah Khidir. Ilmu dan pengalaman Musa sangat minim dibanding dengan Khidir. Andai ilmu Musa melebihi Khidir, tentu ia tidak diperintahkan untuk berguru kepada Khidir. Inilah yang tersirat dalam bunyi dialok Khidir kepada Musa: "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (QS al-Kahfi: 68). Dan Musa pun menyahutinya dengan mengatakan: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun" (QS. al-Kahfi: 69) (al-Razi, vol. XXI, t.t.: 485).

Dialog sebagai unsur yang tak terpisahkan dari cerita-cerita dalam al-Qur'an, menjadikan ketiga tokoh tersebut di atas semakin hidup. Melalui dialog, masing-masing tokoh memantapkan perannya, dan darinya keterkaitan antar tokoh dapat diketahui. Dalam cerita Khidir ini dapat kita temukan model dialok dua arah. Yaitu, antara Musa dengan seorang pemuda (*fatah*) pada satu sisi dan antara Musa dengan Khidir. Peran aktif tokoh Musa terlihat sangat menonjol dibanding dengan lainnya. Pola hubungan ketiga tokoh dalam cerita Khidir ini dapat digambarkan sebagaimana berikut.



Berpisahannya Khidir dengan Musa sebagaimana dalam akhir cerita menunjukkan bahwa ilmu yang didapat oleh Musa dari Khidir bukan merupakan tujuannya. Meskipun sejak awal Musa penasaran dengan orang yang konon disebut lebih tinggi ilmunya dibanding dengan dirinya. Nabi Musa tidak mendapat ilmu apa-apa kecuali mengambil pelajaran atas "kesombongan" jawaban yang diberikan kepada kaumnya. Tokoh Khidir sangat agung dan tinggi ilmunya di hadapan Musa. Maka tak pelak, akhir dari cerita ini adalah kekalahan Musa, dan kemenangan buat sang guru yaitu Khidir.

Akhir cerita yang berujung pada "kekalahan" Musa juga mengisyaratkan adanya pesan moral tentang pentingnya sikap rendah diri. Bukan aspek ilmu kegaiban yang selama ini lebih ditonjolkan dari cerita pertemuan Nabi Khidir dengan Musa. Pesan moral tentang kerendahan hati menjadi sangat penting bagi sosok tokoh seperti Musa untuk sekedar *sock therapy* dari Tuhan untuk hamba-Nya yang terpilih. Tidak ada salahnya seorang nabi pilihan seperti Musa berguru kepada Nabi Khidir. Apalagi perguruan itu menjadi hal yang dikehendaki oleh Tuhan kepada Musa. Karena ujian terbesar bagi sosok seorang Nabi Musa adalah sikapnya yang keras dan cepat marah, sehingga Allah mengajarnya untuk bersikap sabar atau memiliki sifat menahan diri. Dan Nabi Khidir adalah sosok hamba Allah yang dijadikan perantara untuk memberikan pelajaran tentang pentingnya kesabaran kepada Nabi Musa.

Cerita tentang pertemuan Nabi Khidir dengan Musa ini merupakan cerita ketiga yang tersebut dalam al-Qur'an surat al-Kahfi setelah cerita tentang *ashab al-kahfi* dan cerita tentang dua orang pemilik kebun. Pesan moral tentang kesabaran sebagaimana disebut di atas memiliki keselarasan tujuan dengan cerita-cerita sebelumnya. Menurut Fakhruddin al-Razi, cerita ini merupakan cerita yang berdiri sendiri sebagaimana dua cerita yang telah disebut sebelumnya, dan bahkan cerita Khidir ini mendukungnya (al-Razi, vol. XXI, t.t.: 481). Pesan nilai-nilai

keagamaan menjadi hal penting yang mewarnai dalam lokus cerita pertemuan Khidir dengan Musa.

E. KESIMPULAN

Cerita Nabi Khidir dalam al-Qur'an memiliki struktur naratif yang sederhana. Tidak kompleks sebagaimana pada umumnya cerita yang panjang. Cerita ini dibangun dengan empat sekuen (rangkaian kejadian). Model struktur naratif seperti ini –jika boleh meminjam istilah ilmu Balaghah– bisa disebut dengan struktur *ijāz*. Sebuah seni bertutur (*fann al-qaul*) dalam bercerita yang penuh makna dan kaya pesan. Tidak bertele-tele dalam pengungkapannya namun pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik di depan para pembaca atau audien. Fenomena penceritaan yang seperti itu menjadi keistimewaan tersendiri bagi berbagai jenis cerita dalam al-Qur'an. Hampir seluruh cerita-cerita al-Qur'an selalu disampaikan dalam narasi yang simpel. Bagian-bagian cerita yang tidak atau kurang penting ditinggalkan oleh al-Qur'an.

Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah buku kumpulan cerita. Cerita diangkat oleh al-Qur'an sebagai media untuk menyampaikan hidayah Tuhan kepada umat manusia. Struktur naratif cerita Nabi Khidir menampakkan adanya penguatan keimanan umat manusia kepada Allah; tema keagamaan dan ketauhidan menjadi nilai yang hendak disampaikan, yang sekaligus menunjukkan situasi sosial umat manusia dan psikologi Nabi Muhammad Saw. pada saat berdakwah. Di sini, cerita sebagai media dalam kaitannya dengan dakwah Nabi Saw., menjadi ruang publik bagi masyarakat Arab untuk memaknai diri dan alam sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusiy, Syihabuddin Mahmud bin Abdillah al-Husaini. T.t. *Ruh al-Ma'āni fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa Sab' al-Matsani*. Vol. XI. T.tp.
- Al-Gharnathi, Abu Hayyan al-Andalusi. 2005. *Al-Baḥr al-Muḥiṭ*. Vol. IX. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Khuli, Amin. *Manahij Tadīd*. 1995. Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyah al-Ammah li al-Kitab.
- Al-Kurdi, Abdurrohīm. 2005. *Al-Bunyah al-Sardiyyah lī al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah*. Kairo: Maktabah al-Adab.
- Al-Mu'afiri, Abi Muhammad Abd al-Malik bin Hisyam. 1994. *As-Sīrah al-Nabawiyah*, ditahqiq oleh Said Muhammad al-Lihām Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Razi, Muhamad bin Umar bin al-Husein. T.t. *Tafsir al-Fakhr al-Razi*. Vol. XXI. Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Tawwab, Shalahuddin Muhammad Abd. 2003. *Al-Naqd al-Adabi: Dirasat Naqdiyyah wa Adabiyah Haula I'jaz al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kitab al-Hadits.
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhamad bin Jarir. 2002. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*. Lebanon: Dar al-Fikr.
- Groneon OFM. C. 1994. *Analisis Naratif Kisah Sengsara* Yogyakarta: Kanisius.
- Ibn al-Jauzi, Abi al-Faraj Abdurahman bin Ali. 2003. *Qaṣaṣ al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Khadr, Muhammad Musyrif. *Min Balaghah al-Qur'an fi al-Qur'an al-Karim*. Disertasi Jami'ah.
- Khalafullah, Muhamad Ahmad. 1957. *Al-Fan al-Qaṣaṣi fi al-Qur'ān al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.

- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martin, Wallace. 1998. *Nazhariyat al-Sard al-Haditsah*. Terj. oleh Hayat Jasim Muhammad. Al-Majlis al-A'la li al-Tsaqafah.
- Mazari, Syarif. 2001. *Mustawayat al-Surd al-I'jazi fi al-Qiṣṣa al-Qur'āniyah*. Damaskus: Ittihad al-Kuttab al-Arab.
- Murtadh, Abdul Malik. 1998. *Fi Nazariyah al-Riwāyah*. Kuwait: Alam al-Ma'rifah.
- Quthb, Sayyed. 1993. *Tashwir al-Fanniy fi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Ryeo, Park Jin dkk. 1992. *Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo: Telaah Struktur Naratif*. Yogyakarta: BPPS-UGM 5(3A) Agustus.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.